

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang sangat beragam, khususnya dari segi agama. Hal ini terlihat dari dianutnya enam agama besar dunia di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Badan Pusat Statistik (2017, hlm. 156) menunjukkan data bahwa pemeluk agama Islam berkisar 87,18%, Kristen (6,96%), Katolik (2,91%), Hindu (1,69%), Buddha (0,72%), Konghucu (0,05%), dan kepercayaan lainnya (0,13%).

Dianutnya keenam agama tersebut, bahkan adanya 0,13% penduduk yang menganut agama lain, menunjukkan bahwa negara Indonesia memberikan kebebasan bagi penduduknya untuk menganut agama yang diyakini dan beribadah sesuai agama tersebut.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E Ayat (1) yang berbunyi, “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya”. Begitupun dengan Pasal 28E Ayat (2) bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, yang dengan pasal ini maka agama atau kepercayaan selain yang enam tersebut tidak serta merta dilarang di Indonesia. Pasal 28I Ayat (2), Pasal 29 Ayat (2), serta Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 menjadi dasar-dasar hukum lainnya yang

menyatakan hal yang sama, yakni kebebasan beragama bagi penduduk Indonesia.

Hal itu juga menunjukkan bahwa keragaman telah melekat pada diri bangsa Indonesia. tentu dalam realita kehidupan, keragaman dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Untuk dampak positif, Yewangoe (2009, hlm. 22) berpendapat bahwa keragaman bisa menjadi kekuatan yang dahsyat yang dapat menggerakkan bangsa ini untuk lebih maju lagi. Hisyam (2006, hal. 1) pun sependapat dengan menyatakan bahwa keragaman memberikan keuntungan bagi Indonesia karena dapat dijadikan sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia.

Sebaliknya, untuk dampak negatif, Rumapea (2014, hlm. 18) keragaman dapat menjadi sumber konflik primordial, dampak positif maupun negatif itu tentunya bergantung kepada masyarakat dalam memandang dan menyikapinya.

Setiap manusia itu memiliki sebuah naluri religiusitas, yaitu naluri untuk berkepercayaan, yang mana naluri itu muncul bersamaan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup dan alam raya yang menjadi lingkungan hidup sendiri. karena itu setiap manusia dalam lingkup yang lebih besar, masyarakat pasti memiliki keinsyafan tentang apa yang dianggap “makna hidup”.

keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan.

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. (fitriani, 2016) seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama.

Menurut Ancok dan Suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Manusia memiliki keterbatasan dan kelemahan sehingga membuat manusia mencari pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan. (Handayani, 2015)

Religiusitas (keberagamaan) dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Menurut Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, tidak hanya berupa ibadah (ritual) saja, tetapi segala kegiatan yang didorong oleh rasa keagamaan, tidak hanya berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

Religiusitas sering kali di identikan dengan keberagamaan, religiusitas di artikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaa ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Inilah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Toleransi adalah sikap saling menghargai antar sesama umat manusia dalam berbagai hal baik kepercayaan

maupun perilaku sosial. Sikap menghargai tersebut harus kita lakukan sehari-hari, agar kerukunan dan kesatuan kita tidak tercerai berai. Orang yang memiliki sikap menghargai tidak akan memandang rendah orang lain, dia akan memandang orang lain memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dalam berkarya dan bercita-cita tinggi.

Toleransi ialah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial dimasyarakat. (C.Kinloch, 2005) Dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip. Jelas toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa membedakan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek - aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang

prinsipil. Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qurān. (Ismail, 2017)

Sikap toleransi tidak hanya diterapkan dalam lingkungan masyarakat saja, dalam lingkungan pendidikan baik SD/SMP/SMA bahkan perguruan tinggi juga perlu adanya sikap toleransi. Adapun bentuk toleransi dalam pendidikan seperti menghargai pendapat orang lain ketika berpendapat, tidak mengganggu atau mengusik orang lain yang sedang beribadah, tidak menghina kepercayaan orang lain, dan sebagainya.

Di SMPN 25 Kota Bengkulu merupakan salah satu lembaga pemerintah yang berperan dalam rangka merubah tingkah laku siswa sehingga mampu memberi warna baru bagi generasi kedepannya. Sekolah 25 ini berada di Jl. Kampung Bahari Sumber Jaya, Sumber Jaya, Kec. Kampung Melayu, Kota Bengkulu Prov. Bengkulu. Sekolah ini bertempat di tengah-tengah masyarakat yang plural dengan berbagai adat istiadat yang beraneka ragam, namun kerukunan dan sikap toleransi disana sangat terjaga.

Dalam sekolah ini, agama yang dianut oleh siswanya yaitu agama islam dan kristen, dimana islam masih menjadi agama mayoritas penduduk disana. Salah satu bentuk toleransi disekolah ini yakni ketika datang hari maulid nabi di sekolah dengan mengadakan berbagai perlombaan seperti ceramah, qira', fashion show dll, agama lain yaitu agama

kristen boleh melihat acara tersebut guna bertujuan untuk memeriahkan atau memperingati hari besar keagamaan tersebut. Ini juga bertujuan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswanya agar dalam kesehariannya mereka dapat bergaul dan berinteraksi dengan baik antar sesama makhluk yang bertuhan dimanapun ia berada.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "**Hubungan Religiusitas Dengan Toleransi Beragama Peserta Didik Di Kelas VII Di SMPN 25 Kota Bengkulu**"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan permasalahan terkait dengan toleransi antar umat beragama di SMPN 25 Kota Bengkulu sebagai berikut:

1. Belum jelasnya penanaman nilai toleransi untuk kalangan umat beragama di Sekolah Menengah Pertama(SMP)
2. Masih adanya kasus pelanggaran terhadap toleransi antar umat beragama di berbagai kalangan pelajar
3. Adanya hambatan hambatan dalam mengembangkan dan menerapkan nilai toleransi antar umat beragama disekolah

4. Belum jelasnya penerapan pembelajaran nilai toleransi di SMP 25 Kota Bengkulu

C. Batasan Masalah

1. Belum optimalnya penanaman nilai tolerans antar umat beragama di kalangan siswa SMPN 25 dan materi materi yang diterapkan oleh SMP untuk mengkoordinir nilai nilai toleransi antar umat beragama di kalangan siswa SMPN 25 Kota Bengkulu
2. Adanya hambatan hambatan dalam menangani permasalahan terkait dengan nilai toleransi antar umat beragama pada siswa SMPN 25
3. Belum adanya upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi hambatan hambatan dalam penerapan nilai toleransi antar umat beragama di kalangan siswa SMPN 25 Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut untuk adakah hubungan antara religisiusitas dengan tingkat toleransi siswa muslim di SMPN 25 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut mengetahui

hubungan antara religiusitas dengan tingkat toleransi beragama siswa muslim di SMPN 25 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian di tinjau dalam dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan antara hubungan religiusitas dengan toleransi di SMP 25 Kota Bengkulu.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan religiusitas dengan toleransi beragama.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi sekolah khususnya guru dalam hubungan religiusitas dengan toleransi beragama.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sarana untuk menambah

pengetahuan mengenai hubungan religiusitas dengan toleransi beragama bagi peserta didik di SMPN 25 kota Bengkulu

d. Bagi Peneliti

Lain Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi maupun sebagai referensi dan juga acuan bagi penelitian selanjutnya terkait hubungan religiusitas dengan toleransi.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi kebenarannya.

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini yaitu

- a. H_a : Ada Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Toleransi beragama Siswa Muslim Di SMPN 25 Kota Bengkulu.
- b. H_o : Tidak Ada Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Toleransi beragama Siswa Muslim Di SMPN 25 Kota Bengkulu